



TRADISI HAROA: SARANA PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI AJARAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADHAWI

Cornelius Kasmin

Magister Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Email: ckkasmin09@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Haroa* merupakan salah satu tradisi yang dihidupi oleh masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Melalui penelitian ini, penulis ini menganalisis peran tradisi haroa secara sosiologis bagi masyarakat Muna yang heterogen. Penelitian ini memfokuskan pada peran upacara haroa dalam meningkatkan kebersamaan dan solidaritas serta penanaman nilai-nilai budaya yang telah dihidupi oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka dan wawancara. Penulis menemukan bahwa upacara haroa berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk memupuk kebersamaan dan membangun persaudaraan dan persatuan dalam hidup bersama. Proses penyediaan makanan, kebersamaan dalam doa dan santap bersama menjadi sarana membangun kedekatan, kekeluargaan dan persaudaraan bagi masyarakat. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa penanaman nilai-nilai budaya ditekankan dalam tradisi ini. Para ulama memberikan nilai-nilai yang dapat menjadi penuntun bagi masyarakat dalam kehidupan bersama. Penggunaan unsur-unsur budaya dalam penanaman nilai-nilai kepada masyarakat selaras dengan pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi. Al-Qaradhawi menekankan bahwa pentingnya penggunaan unsur-unsur budaya dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Penggunaan unsur-unsur budaya harus tetap diperhatikan agar tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Haroa, Tradition, Masyarakat, Nilai-Nilai

ABSTRACT

Haroa tradition is one of the traditions practiced by the Muna community, Southeast Sulawesi. Through this research, the author analyzes the sociological role of the haroa tradition for the heterogeneous Muna community. This research focuses on the role of the haroa ceremony in enhancing togetherness and solidarity as well as instilling cultural values that have been lived by the community. This research used qualitative methods with literature review and interview techniques. The author found that the haroa ceremony functions as a space for the community to foster togetherness and build brotherhood and unity in living together. The process of providing food, togetherness in prayer and eating together becomes a means of building closeness, kinship and brotherhood for the community. In addition, the author also found that the instillation of cultural values is also emphasized in this tradition. The scholars provide values that can be a guide for the community in living together. The use of cultural elements in instilling values in the community is in line with the thoughts of Yusuf Al-Qaradhawi. Al-Qaradhawi emphasized the importance of using cultural elements in instilling Islamic values in the community. The use of cultural elements must be maintained so as not to conflict with Islamic law.

Keywords: Haroa, Tradition, Culture, Society, Values

A. PENDAHULUAN

Upacara Haroa merupakan kebiasaan yang dilaksanakan masyarakat Muna secara turun temurun. Tradisi ini dipandang sebagai kebiasaan yang harus terus dipelihara dari saat ke saat. Kehadiran Islam di Muna membuat banyak masyarakat memeluk Islam. Ketika seseorang beragama, ada kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai tradisi sebelumnya. Beberapa kelompok berusaha untuk memurnikan agama dari unsur-unsur budaya yang dipandang tidak baik. Kebiasaan atau adat istiadat sering kali ditolak karena dianggap takhayul atau sesat. Dalam masyarakat Muna pun muncul pandangan demikian, upacara haroa dianggap sebagai tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu hal yang dianggap menyimpang adalah berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan mistis. Misalnya mempersembahkan makanan tertentu kepada roh-roh agar memberikan keselamatan kepada manusia. Bagi beberapa kalangan, situasi ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga harus dihindari/ditolak.

Persembahan kepada roh-roh untuk memohon keselamatan memang tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam. Namun, bagi beberapa kelompok tradisi tidak harus ditolak seluruhnya melainkan dapat diperbarui sesuai dengan ajaran Islam. Kelompok ini berusaha untuk tetap mempertahankan kekhasan tradisi yang dimiliki. Kehadiran Haroa dalam masyarakat Muna dipandang sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Pembaruan kemudian dilakukan sebagai proses penyesuaian. Doa-doa tidak lagi dipersembahkan kepada roh-roh melainkan kepada Allah. Hal ini yang membuat upacara ini dapat diterima dalam kalangan masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi ini dapat terus dihidupi oleh masyarakat. Dengan demikian, kebersamaan, harmoni dan persaudaraan tetap dapat dipelihara dan dikembangkan.

Agama dan budaya merupakan dua sisi yang memiliki perbedaan tetapi memiliki relasi satu sama lain. Agama dapat diartikan sebagai sistem yang mengarahkan tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan relasi antarmanusia dan manusia dengan lingkungannya. Agama dapat menjadi perangkat bagi sekelompok manusia untuk membentuk hidup menjadi semakin baik dan bermartabat. Agama ini kemudian membutuhkan bagi dirinya pengungkapan baik itu kata-kata, perilaku, dan simbol-simbol yang dapat dilakukan manusia dalam komunitasnya. [1] Karena itu, sekelompok orang yang beragama berusaha untuk mengekspresikan dan mengungkapkan kepercayaan mereka dalam berbagai upacara atau kebiasaan.

Masyarakat Muna terdiri dari beberapa agama dan juga berasal dari berbagai suku. Bahkan ada beberapa tempat menjadi daerah transmigran sehingga muncul masyarakat yang heterogen. Masyarakat yang memiliki perbedaan dalam hal agama, sub-suku, ras dan lain-lain. Namun yang menjadi hal positif adalah kebanyakan masyarakat tersebut masih merupakan bagian dari suku Muna. Walaupun demikian, ada beberapa kebiasaan yang memiliki perbedaan sudut pandang. Karena itu, masyarakat Muna membutuhkan ruang-ruang dialog yang dapat menjadi jembatan dalam kehidupan bersama. Penulis melihat bahwa upacara-upacara lokal menjadi sarana yang dapat membangun semangat persatuan di antara masyarakat. Salah satu upacara tersebut adalah Haroa.

Upacara haroa ini semakin mudah dipertahankan dan diperbarui karena dilaksanakan oleh umat Muslim. Walaupun kehadiran Islam dalam masyarakat Muna pertama-tama bukan untuk memaksakan agar diterima dalam masyarakat. Penyebaran ajaran Islam dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tradisi lokal.[2] Penyesuaian dilakukan ketika ajaran Islam telah diterima luas dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam akan dihilangkan/tidak diterima. Salah satu bagian penting dalam tradisi haroa ini adalah pengajaran nilai-nilai moral kepada tuan rumah, keluarga dan masyarakat hadir dalam tradisi ini. Pengajaran nilai-nilai moral ini merupakan wadah bagi para pemuka agama/ulama untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan agama kepada tuan rumah, keluarga dan tetangga. Pengajaran ini kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.

Salah satu hal menarik berkaitan dengan hal ini adalah diskursus sosial kapital. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai dan relasi sosial yang harus dibangun dalam kehidupan bersama. Jaringan sosial merupakan bagian penting dalam menciptakan keharmonisan, kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Jaringan sosial ini dapat juga berupa sarana-sarana yang membantu menciptakan ruang-ruang pertemuan dalam kehidupan bersama. Ruang-ruang pertemuan yang tercipta dapat mengurangi ketegangan, kecurigaan dan ketidakpedulian dalam hidup bersama. Karena itu, ruang-ruang pertemuan yang diciptakan dalam tradisi haroa menjadi salah satu sarana untuk menciptakan ruang pertemuan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam kehidupan bersama.

Kehadiran agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat dapat saling melengkapi satu sama lain. Agama dan budaya dapat saling mengisi dan membangun satu sama lain. [1] Karena itu, penanaman nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Kehadiran agama tidak menghilangkan kebiasaan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat yang beragama tidak meninggalkan kebiasaan/tradisi yang mereka. Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui ajaran agama semakin mudah diterima dan dipahami masyarakat. Dengan demikian, masyarakat yang tetap memegang teguh nilai-nilai budaya tidak dianggap kaku/ketinggalan zaman.

Perpaduan antara agama dan budaya juga diulas oleh Yusuf Al-Qaradhawi. Al-Qaradhawi menekankan bahwa agama dan budaya bukanlah hal yang bertolak belakang. Ajaran Islam harus disampaikan dengan memperhatikan *dakwah bil hikmah*. *Dakwah bil hikmah* berarti penyampaian ajaran agama dengan kebijaksanaan, kesabaran dan pemahaman tentang konteks sosial setempat. Ajaran Islam harus bisa menyelaraskan ajarannya dengan budaya setempat. Nilai-nilai yang baik dalam masyarakat dapat diterima asalkan tidak bertentangan dengan syaria Islam. [4] "Syariah" berarti jalan atau cara yang dalam konteks Islam dipahami sebagai hukum atau panduan yang menjadi sumber utama. Dalam Islam, Syariah tersebut bersumber pada *Al-Quran* dan *Hadis* (tradisi Nabi Muhammad). [5]

Al-Qaradhawi melihat bahwa adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat merupakan sarana yang baik untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Adat istiadat dalam masyarakat dapat dipadukan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran Islam bertujuan untuk membawa kesejahteraan, menjamin keadilan sosial dan ekonomi serta melindungi hak asasi manusia dalam masyarakat. [5] Dengan demikian, kehadiran agama Islam berusaha untuk menawarkan nilai-nilai syariah dapat membawa kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka dan metode wawancara. Kajian kepustakaan merupakan upaya penulis untuk memperoleh atau menghimpun informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, skripsi, buletin, terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya.[6] Untuk melengkapi data-data yang ada, penulis juga melakukan wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada seorang yang menjadi informan atau responden. Penulis mencari dan menggali informasi melalui seorang informan (La Adi). Informan adalah salah satu orang tua adat yang memiliki pengetahuan yang baik berkaitan dengan upacara haroa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu suku yang mengadakan tradisi haroa adalah masyarakat Muna, Sulawesi Tenggara. Suku Muna adalah penduduk yang tinggal dan menetap di Pulau Muna, sebagian Pulau Buton dan beberapa pulau kecil yang ada di sekitar Pulau Muna antara lain Pulau Kadatua, Siompu dan Tiworo. Suku Muna terdiri dari beberapa sub-suku yaitu Siompu, Ghorea, Katobhengke, Lakudo, Kadatua, dan Lolibu. Masyarakat Muna awalnya mengenal agama Islam kurang lebih pada tahun 1526/1527 M. kehadiran Islam bersamaan dengan datangnya Syekh Abdul Wahid di Pulau Muna. [7] Pada tahun 1526/1527 Muna berbentuk sebuah kerajaan dan sedang dipimpin oleh seorang raja yaitu Raja Muna VI yang bernama Sugi Manuru (1520-1530). Kehadiran Islam di Muna awalnya tidak diterima secara meluas. Ajaran Islam hanya dianut secara perorangan. Tahun-tahun selanjutnya ajaran Islam semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat Muna. Perkembangan Islam berkembang dengan sangat cepat pada pemerintahan Raja Muna ke VIII pada tahun 1538-1540.[7] Bahkan, pemerintah mengusahakan pendirian masjid darurat di Desa Loghiya, Kabupaten Muna.

Gambaran Umum Tradisi Haroa

Haroa adalah tradisi yang diadakan untuk menyambut perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid. Selain itu, tradisi ini juga merupakan bentuk syukuran atas berkat dan karunia Tuhan. Ritual ini diadakan di rumah-rumah warga yang diikuti semua anggota keluarga. Selain anggota keluarga, para tetangga turut diundang walaupun mereka berbeda suku dan agama.[3] Mereka yang diundang akan duduk berkumpul di satu ruangan. Di ruangan ini terdapat nampan yang berisikan kue-kue seperti cucur, kue bolu, kue beras, *ngkaowi-owi* (ubi goreng), dan pisang yang digoreng. Makanan ini disusun secara rapi mengelilingi piring yang berisikan nasi dan di atasnya ada telur goreng.[8] Setelah semuanya telah tersedia maka akan dilanjutkan dengan doa bersama.

Haroa merupakan acara berdoa bersama yang dipimpin oleh imam kampung. Upacara doa bersama ini diakhiri dengan makan bersama.[8] Ketika akan memulai doa, pemimpin akan memulainya dengan pertanyaan berikut: "kita mau membacakan apa dan apa permintaannya/hajatnya kita kepada Tuhan? Kemudian tuan rumah akan menjawab: "Kita berdoa untuk meminta berkat kepada Tuhan seperti kekuatan, kesehatan, rezeki yang berlimpah, umur panjang, dll. Permintaan ini memang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan sehari-hari seperti keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan penghuni rumah [8]. Setelah mendengarkan permohonan tuan rumah, pemimpin doa melanjutkan

dengan penyampaian kepada tuan rumah dan orang-orang yang hadir dengan kalimat: saya akan mulai membaca/saya akan membaca ini.” Lalu dijawab oleh keluarga dan khalayak yang hadir dengan kata: Ya. Kata “Ya” menjadi tanda bahwa semua orang paham dan menyiapkan hati serta pikiran untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pemimpin akan mulai dengan bacaan *Syhadat* dan *istigfar*, dilanjutkan pembacaan Al-Quran yang biasanya *surah* Yasin. Kemudian, pemimpin akan membacakan *Tasbih*, *Tahmid*, *Tahlil*, dan *Takbir* yang biasanya dibaca masing-masing seratus kali bahkan masing-masing bisa sampai seribu kali. [9]

Bagian selanjutnya adalah pembacaan doa. Doa yang disampaikan berupa permohonan untuk menolak *bala* (bencana), doa permohonan rahmat, doa untuk keluarga yang sudah pergi jauh, keluarga yang tidak hadir dan untuk arwah keluarga yang sudah meninggal dunia. Setelah membacakan doa, pemimpin akan menyentuh tempat nasi dan memohon agar makanan yang disediakan dapat menjadi berkat untuk keluarga dalam rumah itu. Bagian doa ini ditutup dengan membaca *surah Al-fatihah*. [9] Bagian terakhir dari upacara ini adalah salam-salaman dengan semua orang yang hadir dalam acara itu dan makan bersama. Orang yang hadir akan mendapat makanan yang telah ditata dalam sebuah talang. Ketika makan bersama ini, para kerabat dan tetangga akan bercerita, bercanda dan tertawa. [8]

Tujuan haroa pada acara syukuran masyarakat Muna yang menyangkut tiga hal, yaitu *pertama*, ungkapan atau wujud rasa syukur kepada Allah. *kedua* menolak *bala* dan marah bahaya. *Ketiga*, sebagai sarana untuk merayakan hari besar Islam. Ungkapan syukur yang mereka alami antara lain: rezeki yang diperoleh, anak (kerabat dekat) yang lulus dalam pendidikan, kesehatan, kesempatan bertemu sanak saudara yang jauh. Selain itu, haroa dianggap sebagai tolak *bala/kejadian* yang tidak diinginkan misalnya jika ada anak atau keluarga yang akan bekerja jauh atau bepergian jauh maka harus diadakan haroa untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi di tempat dia bekerja.[10]

Dalam haroa, pemimpin upacara akan menyampaikan ajaran dan nilai-nilai moral. Ada banyak nilai-nilai yang diajarkan kepada tuan rumah, keluarga dan tetangga yang hadir. *Pertama*, rasa syukur yang harus selalu ada dalam kehidupan keluarga. Haroa melihat makanan, minuman, kesehatan, kebersamaan yang mereka alami berasal Allah. Karena itu, mereka diajarkan untuk melibatkan Allah dalam seluruh perjalanan kehidupan mereka. *Kedua*, bahan makanan yang dipersembahkan juga memiliki arti tertentu. Nasi yang dibuat kerucut melambangkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menjadi tujuan hidup manusia. Karena itu, kehidupan mereka juga diharapkan untuk mengarahkan seluruh kehidupan mereka pada Allah.

Pandangan Yusuf Al-Qaradhawi tentang Hubungan Antara Islam dan Tradisi

Tradisi dalam ajaran Islam disebut dengan istilah *urf*. Secara terminologi, *Urf* merujuk pada situasi yang sudah tetap dalam diri manusia, dapat dibenarkan oleh pikiran dan diterima oleh akal sehat.[11] Hal ini berarti kebiasaan atau perkataan yang belum dibiasakan dan belum dilakukan oleh kelompok manusia tidak dapat dikatakan sebagai *urf*. Begitu pun tindakan atau perkataan yang sudah menjadi kebiasaan tetapi bersumber dari *syahwat* atau menyimpang tidak bisa dikategorikan sebagai *urf*. Salah satu tokoh yang merumuskan gagasan

berkaitan dengan *urf* antara lain Wahbah Al-Zuhaily. Wahbah Al-Zuhaily menyatakan bahwa *urf* adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan diterima oleh orang banyak. Kebiasaan tersebut dapat berbentuk tindakan/prilaku yang berkembang, ataupun lafal yang menunjukkan makna tertentu yang berbeda dengan makna bahasa.[11]

Yusuf Al-Qaradhawi melihat pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks lokal, serta mempertimbangkan kenyataan dan fenomena sosial dan budaya masyarakat. Usaha ini mendorong pentingnya dialog dan toleransi antara budaya dan agama. Pandangan ini mengingatkan bahwa pentingnya untuk memahami tujuan-tujuan syariat Islam dalam mengaplikasikan hukum Islam agar sesuai dengan kepentingan sesama dan membawa hal yang positif bagi manusia. [12] Hal ini yang tetap harus diperjuangkan saat Islam berhadapan dengan budaya lokal.

Ketika ajaran Islam bertemu dengan budaya lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan tempat lainnya. Ajaran tentang *tauhid* (pengesaan Tuhan) adalah acuan utama yang harus menjadi hal yang utama dan berlaku di berbagai tempat dan kultural yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. [13] Di sini penekanannya adalah keesaan Tuhan merupakan titik poin yang harus sama ketika berbicara mengenai Islam dan tradisi. Hal ini memang menjadi perdebatan ketika ajaran Islam masuk pada tempat-tempat yang bernuansa politeisme. Namun, pemahaman dasar akan ajaran Islam harus selalu menjadi yang utama. Berhadapan dengan pandangan yang berbeda ini, Islam hadir pertama-tama bukan untuk menghakimi melainkan berusaha untuk melakukan pembaruan agar sesuai dengan ajaran Islam.

Yusuf Al-Qaradhawi juga melihat pentingnya untuk mendorong proses perbaikan dan pembaruan dalam masyarakat, dengan mempertimbangkan realitas dan kebaikan masyarakat. Namun dalam melaksanakan tujuan tersebut, Al-Qaradhawi menekankan pentingnya pendekatan yang moderat dan seimbang dalam beragama. Ia tidak menganjurkan untuk menggunakan cara-cara kekerasan. Cara-cara kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam.[12] Penulis melihat, bahwa Al-Qaradhawi selalu membuka ruang bagi kebudayaan lokal untuk berkembang dan berusaha untuk diintegrasikan dengan ajaran Islam. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kebudayaan atau kearifan lokal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam.

Yusuf Al-Qaradhawi juga melihat pentingnya untuk mengetahui hal-hal positif yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini akan membantu dalam menentukan cara yang diambil ketika sesuatu tidak sesuai dengan ajaran Islam atau membelok dari kebenaran. [12] Karena itu, pemimpin harus memperhatikan kaidah yang berlaku di setiap negara agar tidak tersesat dari kebenaran. Dengan melibatkan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat, ajaran Islam akan mudah diterima. Di sisi lain, perpaduan antara budaya dan agama akan membuat ajaran Islam semakin berkembang. Masyarakat juga akan terbantu dalam menghayati iman mereka. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan baik dalam masyarakat tidak harus perlu cepat untuk dihakimi, melainkan dipahami terlebih dahulu. Jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam, kebiasaan atau tradisi tersebut dapat diperbaiki.

Peran para ulama atau pemuka agama dalam melihat dan memaknai tradisi juga sangat penting. Tradisi yang memang dianggap baik dalam masyarakat dapat menjadi pedoman untuk menghidupi nilai-nilai Islam. Berkaitan dengan hal ini, Yusuf Al-Qaradhawi sependapat dengan apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud:

“sesuatu yang dianggap SSRI kaum muslimin sebagai hal yang baik dan benar, adalah sesuatu yang baik pula di sisi Allah dan sesuatu yang dipandang tidak benar kaum muslimin, maka hal itu merupakan sesuatu yang buruk pula pada sisi Allah. [12] Dengan demikian, tradisi-tradisi baik yang ada dalam masyarakat dapat dipertahankan dan menjadi dasar bagi seseorang dalam menghidupi imannya.

Al-Qaradhawi meyakini bahwa Al-Quran merupakan dasar kuat untuk menentukan tindakan seorang Muslim. Ia melihat bahwa Al-Quran memuat ajaran yang berkaitan dengan akidah, syariat dan akhlak. [14] Berkaitan dengan hal ini, Al-Qaradhawi sangat menekankan bahwa masyarakat Islam harus menghidupi nilai-nilai penting seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keseimbangan (*tawazun*) [15]. Selain itu, menurutnya masyarakat Islam juga memiliki keutamaan dalam hal persaudaraan dan perhatian yang mendalam antara sesama umat manusia. Persaudaraan merupakan salah satu keutamaan yang juga ditekankan dalam ajaran Islam. “Sesungguhnya umat muslimin itu bersaudara satu sama lain, maka bangunlah persaudaraan dengan kedua saudaramu dan tunduklah kepada Allah agar kamu memperoleh rahmat...” (Qs: Al-Hujurat: 10).

Persaudaraan dibangun bukan hanya di antara umat Islam, tetapi juga dengan umat lain yang berbeda kepercayaan, suku, warna kulit dan strata sosial masyarakat [15]. Persaudaraan yang dibangun adalah persahabatan yang tanpa membedakan satu sama lain. Walaupun ada kecenderungan manusia untuk membela kaumnya atau mengutamakan kaumnya, tetapi perlakuan tetap harus baik kepada orang-orang yang berbeda. Karena ini nilai toleransi merupakan bagian yang selalu ditekan oleh Al-Qaradhawi terutama dalam membangun masyarakat madani. [16] Nilai lain yang khas dari masyarakat Islam adalah kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian tersebut terutama ditunjukkan atas penderitaan, penindasan terhadap orang lemah dan masalah-masalah sosial lainnya. Karena itu, masyarakat Muslim diharapkan tetap memiliki perhatian kepada mereka sesuai kaidah-kaidah dalam ajaran Islam. Selain itu, sikap lain yang perlu untuk diperhatikan adalah tidak adanya diskriminasi atau sikap membedakan berdasarkan golongan, ras, warna kulit, negara asal, bahasa, dan lain-lain [15]. Dengan demikian, masyarakat yang dibangun sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Masyarakat Muna Memaknai Haroa sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Islam

Kehadiran Islam di Muna terjadi seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia. Agama Islam datang dan berusaha untuk menyesuaikan ajarannya dengan kepercayaan suku asli yang sudah mendiami tempat tersebut. Ada beberapa hal dapat diterima dalam ajaran Islam, tetapi kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam akan pelan-pelan ditinggalkan. Kedatangan Islam di Muna tidak mengikis habis kepercayaan masyarakat setempat, tetapi justru membaaur dengan kebiasaan masyarakat setempat. Salah satu hal yang menjadi perpaduan tersebut adalah penanaman nilai-nilai moral kepada masyarakat Muna. Nilai pada umumnya dipahami sebagai cara hidup, cara bertindak yang ideal sesuai dengan arah yang berlaku dalam masyarakat.

Haroa merupakan kesempatan bagi para pemuka agama untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang harus dihidupi oleh masyarakat Muna. *Dakwah* dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai ajaran muslim, melindungi dan menjaga ketertiban sosial. *Dakwah* juga dapat menjadi

media untuk membagi rasa cinta akan kebaikan, menolak kejahatan serta menjauhkan masyarakat dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Pada akhirnya, *dakwah* merupakan cara untuk mengontrol nilai-nilai umat muslim, memperkenalkan moralitas dan kebaikan serta berkontribusi pada pembentukan perilaku yang baik demi terciptanya ketertiban, keadilan dan keselamatan. [15] Karena itu, *dakwah* yang disampaikan harus berisi nilai-nilai moral yang menuntun seseorang untuk semakin menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Salah satu yang penting dalam Islam adalah pendidikan agama Islam yang tidak hanya membagikan pengetahuan. Pendidikan Islam lebih bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. [18]

Pendidikan nilai-nilai moral dapat juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Nilai moral tersebut antara lain: kebiasaan/tindakan yang harus dilakukan dan kebiasaan/tindakan yang harus dihindari. Nilai-nilai moral yang disampaikan misalnya pentingnya membangun kehidupan yang baik, jujur, adil dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang juga menekankan pentingnya membangun sikap kejujuran, keadilan, kasih sayang dan rasa tanggung jawab sejak usia dini. [18] Pendidikan ini dapat juga dialami tidak hanya saat berada di sekolah tetapi juga melalui lingkungannya. Salah satu pembentukan nilai tersebut adalah melalui tradisi setempat salah satunya adalah Haroa.

Nilai yang ditekankan dalam haroa adalah kekeluargaan dan kebersamaan yang dapat mempererat hubungan silaturahmi. Situasi ini, dapat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat seperti, persatuan dan kekeluargaan dalam masyarakat. Dalam haroa, orang yang hadir diajarkan kebiasaan untuk berbagi melalui makanan yang terdapat dalam dulang haroa. Mereka meyakini bahwa makanan yang berada dalam dulang telah diberkati. Makanan yang telah diberkati inilah yang akan dibagikan kepada orang yang hadir. Hal ini dimaknai sebagai kemauan masyarakat untuk berbagi berkah kepada sesama. Nilai yang ingin ditekankan adalah kepedulian, perhatian dalam kehidupan bersama. Melalui kepedulian dan perhatian ini, masyarakat diharapkan dapat hidup dengan akrab, rukun dan damai.[8]

Tradisi *Haroa* erat kaitannya dengan sistem kepercayaan religi dan merupakan suatu cara untuk meningkatkan hubungan silaturahmi antar keluarga, mempererat hubungan tetangga dan masyarakat. Pada saat yang sama, tradisi ini menjadi sarana untuk membangun relasi vertikal kepada leluhur dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[10] Dalam Haroa, orang yang hadir tidak hanya yang beragama Islam melainkan juga kenalan atau tetangga yang beragama lain. Mereka meyakini bahwa kebahagiaan harus dibagi dengan orang-orang terdekat. Orang terdekat adalah pihak pertama yang akan memperhatikan ketika keluarga mengalami kesulitan atau persoalan. Karena itu, kebahagiaan dan berkat dari Tuhan harus dibagi terutama kepada tetangga dan orang-orang terdekat tanpa memandang suku dan agamanya. [8]

Tradisi haroa dalam masyarakat Muna tidak hanya dipandang sebagai syukuran perayaan yang diperingati. Lebih dari itu, haroa merupakan sarana yang membantu masyarakat dalam menciptakan dialog dan perjumpaan. Haroa menciptakan ruang bagi masyarakat yang memungkinkan terjadi interaksi yang dapat saling menguatkan, meneguhkan dan menyatukan. Dalam konteks masyarakat Muna, upacara haroa dapat menjadi sarana yang mengumpulkan beberapa keluarga dari tempat yang berbeda.

Dalam membangun persaudaraan, mereka tidak hanya mengundang umat yang beragama Islam, tetapi juga masyarakat yang beragama lain. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan tersebut tidak terbatas pada sekat-sekat agama. Persaudaraan inilah yang juga diharapkan oleh Yusuf Al-Qaradhawi. Dia menekankan bahwa persaudaraan dibangun bukan hanya di antara umat Islam, tetapi juga dengan umat lain yang berbeda kepercayaan, suku, warna kulit, dan strata sosial.[15] Kekeluargaan yang terbangun dalam masyarakat sangat berdampak dalam kehidupan sosial mereka. Dalam kehidupan setiap hari, mereka pun akhirnya berusaha untuk saling memperhatikan satu sama lain. Dengan demikian, nilai persaudaraan tersebut terbangun tidak hanya saat upacara tetapi juga setelah kegiatan tersebut.

Tradisi haroa merupakan pengikat yang kuat dalam kehidupan bersama. Setiap orang yang hadir tidak lagi dipisahkan berdasarkan agama. Anggota keluarga, tetangga, ataupun kerabat hadir dengan satu tujuan yaitu ingin mengucapkan syukur. Dalam ungkapan syukur ini terjadi dialog yang dapat saling menguatkan, meneguhkan, mendukung, memperhatikan dan membangun persaudaraan. Setiap anggota yang hadir memiliki kebebasan untuk mengungkapkan rasa syukur dan suka cita bersama keluarga. Kebersamaan dan kekeluargaan yang tercipta melalui upacara haroa ini, dapat menciptakan kedekatan antar anggota masyarakat. Hal ini akan membantu menciptakan sikap saling menghargai, saling percaya dan saling membantu dalam kehidupan bersama. Konflik-konflik dalam kehidupan bersama pun berusaha diminimalisir sebab setiap orang memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga satu sama lain.

Kepedulian dan perhatian terhadap sesama anggota masyarakat ini juga yang selalu ditekankan oleh Yusuf Al-Qardhawi. Dia menyatakan bahwa kekhasan dalam Islam adalah kepedulian terhadap orang lain. Pemaknaan terhadap kepedulian terhadap orang lain bagi masyarakat Muna adalah dengan saling menolong dalam kehidupan bersama. Haroa merupakan juga mendorong kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bersama [19]. Kepedulian tersebut ditunjukkan tidak hanya saat haroa tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa tempat, masyarakat Muna memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hasil dari kebun biasanya diberikan juga kepada orang-orang yang ada di dekat mereka. Tindakan ini memang sederhana, tetapi bagi mereka inilah salah satu cara bagi untuk saling memperhatikan. Mereka juga berbagi kepada semua orang tanpa membedakan. Pada akhirnya, budaya yang dihidupi dalam keluarga dan masyarakat menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat, saling berbagi dan mendoakan.

D. KESIMPULAN

Haroa merupakan ritual yang telah dihidupi masyarakat Muna secara turun temurun. Kehadiran Islam khususnya menyelaraskan kebiasaan ini dengan ajaran-ajaran Islam. Salah Satu hal yang tetap dipertahankan adalah penyampaian nilai-nilai moral. Penyampaian nilai-nilai moral itu kemudian dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Tradisi ini dipandang baik karena merupakan ekspresi syukur dari masyarakat Muna. Ucapan syukur ini juga bisa meningkatkan solidaritas di antara masyarakat yang berkumpul dan juga sebagai sarana untuk memperdalam nilai-nilai Islam bagi masyarakat.

Penelitian ini melihat bahwa upacara haroa menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah dihidupi oleh masyarakat. Daerah yang heterogen menawarkan cara pandang baru bahwa kebersamaan dapat dihidupi tidak hanya tergantung pada dialog formal Agama. Kebersamaan yang terbangun melalui upacara ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan ruang-ruang pertemuan yang saling menguatkan, meneguhkan dan menyatukan dalam kehidupan bersama. Ruang-ruang kultural sangat dibutuhkan menjadi tempat untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas dan kepedulian sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi “jembatan” yang menciptakan ruang bagi kehidupan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. S. Faradela dan D. A. Trihapsar. 2022. Hubungan Kebudayaan dan Agama, Kebudayaan Agama Dalam Masyarakat Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*: 2(4). 13-20.
- [2] M. Rahman, L. Ode, dan A. B. Hayari. 2020. Agama Islam di Muna pada Masa Pemerintahan Raja Titakono :1600-1625 M].” *idea Hist.*: 3 (1). 31-42.
- [3] Nurdin. 2015. Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton. *J. Dakwah*: 16 (1). 103-115.
- [4] A. Irfan Maulana, L. Hakim, dan D. Susanto. 2024. Dakwah Bil Hikmah Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi dalam Rutinitas Ziarah Walisongo pada Majelis Taklim di Desa Kertasari. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*: 10 (2). 116-139.
- [5] S. Baderan. 2024. Pemikiran Politik Yusuf Al-Qaradhawi. *Farabi*: (21). 17-38.
- [6] G. Aprilyada dan M. A. Zidan. 2023. Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. 1,(2). 165-173,.
- [7] H. S. Erniati, Asmawati Evang. 2019. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Loghiya Muna Abad XVI-XVII. *J. Idea Hist.*: 2 (2). 77–85.
- [8] Z. A. Rane, “Haroa dari Suku Muna dan Buton,” 2018.
- [9] R. S. Suraya. (2014). Tradisi Haroa Pada Etnik Muna : Fenomena Budaya dalam Kehidupan Beragama di Era Global,” *J. Kaji: Budaya*,10 (20) 45–56.
- [10] O. : Wa, O. Nisma, H. La Ode, M. Bauto, dan D. B. Yusuf. 2019 “Nilai Sosial dan Tujuan Haroa Pada Acara Syukuran masyarakat Muna,”
- [11] M. Yusril dan D. Tanjung. 2024. Metode Al-‘Urf Dalam Menyimpulkan Hukum Islam. *J. Smart Law*: 2,(2). 232-234.
- [12] Y. al Qardhawi. 2014. 7 Kaidah Utama Fikih Muamalat. 2014.
- [13] Z. Abidin. 2009. Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah*: 8 (2). 297-309.
- [14] A. Lestari, F. Maruf, dan T. Ahmad. 2022. “Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*: 1(1) 29-43.
- [15] Sadan. 2024. Konsep Masyarakat Islam Menurut Yusuf Al-Qardhawi. *Ma’rifah J. Pendidik. Agama Islam dan Perad.* 1 (2), 81-98.
- [16] D. Hakim Tafuzi Mu dan U. Bahruddin. 2023. “Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf AL-Qarhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani,”. *Islamic Scietific Journal*: 6 (1). 47-57.

- [17] S. Nurjan, dan M. Tajab. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Muna Tembe Nggoli Masyarakat Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima. *L. Jurnal*: Vol. 4, 43-60.
- [18] D. C. Mutmainah. 2024. Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Islami Melalui Pendidikan Agama Islam," *Relig. J. Agama, Sosial dan Budaya*: 3 (2).328-336.
- [19] Rahmat S. S., A.A. Ngurah A. K., Ida B. G. P., Ni M. W., dan La Ode T. J. 2019. Function of Haroa Oral Tradition Practices in Religious Life toward Muna Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*: 6 (2). 231-242.